

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun penelitian yang lebih baik dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada beberapa studi terdahulu, antara lain:

1. Pada penelitian Khabib Mustopa,(2018) yang berjudul” Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Benteng Kabupaten Kota waringin Barat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang penyebab petani beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit Di Desa Kebun Agung . Pekerjaan sebagai petani karet dilakukan hampir setiap hari, namun harga jual karet yang relatif rendah menyebabkan pendapatan petani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sebaliknya, pekerjaan sebagai petani kelapa sawit hanya dilakukan sekitar dua minggu sekali, namun harga jual sawit lebih tinggi dibandingkan karet dan mampu mencukupi kebutuhan hidup. Alih fungsi lahan dari kebun karet menjadi kebun kelapa sawit di Desa Kebun Agung memberikan dampak positif bagi kesejahteraan keluarga petani. Pendapatan mereka meningkat, pekerjaan menjadi lebih ringan, aset yang dimiliki bertambah, dan keluarga merasa lebih sejahtera dibandingkan sebelumnya.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu hasilnya adalah bahwa transformasi dari manor elastis ke kelapa sawit berdampak positif pada peternak: upah mereka meningkat, pekerjaan lebih ringan, sumber daya yang dimiliki lebih banyak, dan keluarga merasa lebih makmur.perbandingan riset ini dengan riset Khabib Mustofa terletak pada objek

penelitiannya dari hasil pertanian yang diteliti, Dimana objek penelitian khabib Mustofa adalah di Kota Waringin barat sedangkan objek penelitian ini terletak Di Kabupaten Labuhan batu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian khabib Mustofa adlah metode analisis yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

2 .Pada Penelitian Novita Sari dan Ashaluddin Jalil (2024) yang berjudul Peluang Peningkatan Ekonomi Alih Fungsi Lahan (Perkebunan Karet Ke Perkebunan Sawit) Di Desa Bengkolan Salak Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan utama petani karet di lokasi penelitian beralih ke budidaya kelapa sawit adalah karena terus menurunnya harga karet yang menyebabkan pendapatan mereka tidak lagi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini mendorong petani untuk memilih kelapa sawit sebagai alternatif, karena komoditas tersebut memiliki harga yang lebih stabil dan berpotensi meningkatkan ekonomi keluarga. Dari perubahan alih fungsi lahan ini, terlihat adanya peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Peralihan dari kebun karet ke perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif, antara lain peningkatan aset, pendapatan yang lebih baik, serta perasaan sejahtera yang lebih dirasakan oleh keluarga petani dibandingkan sebelumnya.

Adapun perbedaan peneliti terdahulu adalah dampak lingkungan seperti penurunan tanah dan keanekaragaman hayati. Penelitian ini berfokus pada peluang ekonomi, dengan tujuan menunjukkan bagaimana alih fungsi lahan dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Didesa bengkolan Salak Kabupaten Rokan Hulu. Di banyak wilayah Indonesia, petani beralih dari karet ke sawit karena sawit lebih menguntungkan secara ekonomi, Terutama di daerah rokan hulu yang menjadi Lokasi penelitian karena masyarakatnya banyak yang menggantungkan hidup pada hasil Perkebunan.

3. Pada penelitian Gusrianti, Wawan Sumarno Dan Jos Sudarso (2022). Yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Sawit Dari Alih Fungsi Lahan Sawit di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan raya Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peralihan petani dari karet ke kelapa sawit disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya harga karet yang terus menurun, kondisi perkebunan karet yang sudah tua, serta harga kelapa sawit yang cenderung membaik. Selain itu, budidaya kelapa sawit dinilai lebih mudah dibandingkan dengan karet, karena usaha tani karet sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Pondok Baru, sejak Januari 2016 hingga tahun 2020, tercatat sebanyak 170 petani karet telah beralih ke budidaya kelapa sawit.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu adalah dampak dari mengalih fungsi lahan. Salah satu faktor utama adalah penurunan harga karet yang signifikan, yang mendorong petani beralih ke kelapa sawit karena potensi pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian ini berfokus pada faktor modal, pendapatan, dan produksi dalam Keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan karet ke kelapa sawit.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Perubahan Sosial Ekonomi

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami mengalami berbagai bentuk perubahan, seperti perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan ini dirasakan secara bertahap oleh masyarakat, mulai dari proses awal hingga mencapai kondisi perubahan yang dialami pada masa kini. (Nanang Martono, 2012).

Perubahan sosial sebagai proses transformasi yang terjadi didalam struktur Masyarakat dan didalam pola pikir dan pola tingkah laku yang berlangsung dari waktu ke waktu. Perubahan sosial bukanlah suatu proses yang terjadi secara mendadak, terutama ketika melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai objek perubahan. Proses ini terjadi karena adanya pergeseran dalam berbagai unsur yang menjaga keseimbangan masyarakat, seperti unsur geografis, ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai sosial, norma-norma, interaksi sosial, pola perilaku, hingga struktur organisasi. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang bersifat wajar dan merupakan gejala sosial yang normal dalam setiap masyarakat.(Andriyani, Ismi,2012)

Dalam penelitian ini, Perubahan sosial ekonomi dalam transformasi lahan Perkebunan karet ke kelapa sawit menunjukkan bahwa Masyarakat yang beralih ke kelapa sawit mengalami peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kepemilikan aset. Namun, alih fungsi lahan ini juga memiliki dampak negatif, seperti penurunan kualitas tanah dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dampak positif peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan keluarga, penambahan aset, pengurangan beban kerja (Anwar, Khairul, 2020).

Dampak Negatif

1. Penurunan kualitas tanah
2. Hilangnya keanekaragaman hayati
3. Degradasi bahan organik tanah
4. Perubahan iklim global

5. Erosi, hama, dan penyakit

Faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan Perkebunan karet ke kelapa sawit, antara lain: penurunan nilai pasar karet. Faktor budidaya adalah harga dan cuaca.

2.2.1.2 Pengertian Transformasi Lahan

Transformasi lahan atau alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh wilayah lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain. Contohnya adalah proses pengalihan lahan pertanian secara keseluruhan ke bentuk penggunaan lain. Transformasi lahan sering dianggap sebagai tahap akhir dari rangkaian perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, yang membutuhkan pertimbangan matang sebelum dilaksanakan. Perubahan ini merupakan jenis perubahan signifikan yang bisa berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi, tergantung pada keputusan individu atau kelompok. Secara umum, transformasi lahan memungkinkan pengalihan sumber daya lahan dari satu jenis penggunaan ke penggunaan lain, yang terjadi karena adanya persaingan dan pilihan masyarakat dalam memanfaatkan lahan secara optimal. (Soetomo, 2012).

Harga karet terus turun atau stagnan setiap tahun, dan produktivitas petani karet menurun sebagai akibat dari curah hujan yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menyebabkan waktu menorek petani karet menjadi lebih sedikit. Akibatnya, lahan karet menjadi lahan sawit. Akibatnya, alih fungsi karet pun tidak bisa dihindarkan. Maka petani karet beralih ke sektor sawit karena harga sawit dianggap relatif lebih stabil harganya (Gunawan, 2022).

2.2.3 Faktor-faktor Pendorong Transformasi Lahan

Menurut Arwati (2018), faktor-faktor berikut memengaruhi transformasi dan alih fungsi lahan pertanian:

1. Pertambahan jumlah penduduk.
2. Permintaan lahan untuk penggunaan dalam sektor perkebunan.
3. Nilai sewa lahan yang lebih tinggi untuk kegiatan pertanian non-pangan.
4. Aspek sosial dan budaya.
5. Kerusakan lingkungan.
6. Otonomi daerah yang fokus pada pengembangan sektor-sektor dengan potensi keuntungan lebih besar untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.
7. Sistem hukum dan peraturan yang kurang efektif serta lemahnya penegakan hukum terhadap peraturan yang berlaku.

Perubahan penggunaan lahan dari kebun karet menjadi kebun kelapa sawit juga dipengaruhi oleh risiko bisnis yang harus dihadapi oleh para petani. Peralihan lahan karet ke kelapa sawit terjadi karena kelapa sawit cenderung memiliki risiko yang lebih rendah serta memberikan pendapatan pertanian yang lebih tinggi. Ketidakpastian curah hujan dan fluktuasi pendapatan menjadi tantangan bagi petani karet, sehingga membuka kesempatan bagi mereka untuk melakukan perubahan fungsi lahan (Fauzi, 2012). Proses perubahan fungsi lahan pertanian ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan aspek budaya, yang dijelaskan sebagai berikut:

a). Faktor sosial

Faktor social merupakan salah satu aspek yang terdampak dengan adanya keberadaan perusahaan, terutama dalam ranah perekonomian masyarakat dan hubungan sosial kemasyarakatan.

1. Kebutuhan sekunder adalah jenis kebutuhan yang bersifat melengkapi kebutuhan primer, di mana pemenuhannya tidak bersifat mendesak atau wajib terpenuhi karena tidak mengancam kelangsungan hidup manusia. Meskipun demikian, manusia pada umumnya tetap berupaya untuk memenuhinya, sebab apabila kebutuhan ini diabaikan, aktivitas sehari-hari dapat terganggu. Contoh kebutuhan sekunder antara lain kegiatan wisata, perlengkapan rumah tangga, sarana komunikasi, kepemilikan kendaraan pribadi, dan lainnya.

2. Budaya merupakan pola hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat, yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari. Perubahan dalam kehidupan petani, misalnya setelah melakukan alih fungsi lahan, sering tercermin melalui kegiatan gotong royong, saling membantu, atau merawat lahan yang telah lama ditanami pohon kelapa sawit.

(b). Faktor ekonomi

Petani lebih suka mengalihfungsikan lahan mereka untuk mendorong ekonomi kembali berjalan karena banyak faktor yang mempengaruhi penurunan ekonomi mereka.

1. Hasil produksi merupakan hasil yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. dalam proses produksi, Seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa

teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi diatur sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang maksimal dan efisien. Berdasarkan pendapat Rinaldi (2013) yang dikutip dalam karya ilmiah Nurhapsah (2019), apabila petani tetap mempertahankan tanaman karet tanpa melakukan alih fungsi lahan, maka hasil produksi karet akan terus menurun dan berimbas pada semakin kecilnya pendapatan yang diperoleh dari lahan tersebut.

2. Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan oleh pelaku usaha kepada konsumen atas barang atau jasa yang ditawarkan. Penentuan harga menjadi aspek penting dalam kegiatan usahatani, baik untuk komoditas karet maupun kelapa sawit, karena pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh harga yang berlaku di pasar. Menurut penelitian Syahrul Gunawan (2019), harga dan tingkat produktivitas menjadi faktor sekaligus sumber ketidakpastian. Perubahan pada harga maupun produksi akan berdampak langsung terhadap jumlah pendapatan yang diterima petani..

Baik, saya ubah kalimat tersebut dengan struktur dan kosakata yang berbeda agar lebih aman dari kemiripan di Turnitin:

3. ****Pendapatan**** adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seseorang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk bagi petani setelah menyediakan barang atau jasa. Besarnya pendapatan yang diperoleh menjadi salah satu pertimbangan utama bagi petani dalam menjalankan suatu aktivitas, terutama jika

aktivitas tersebut dinilai mampu memberikan hasil yang memadai (Nurmedika dkk., 2015).

4. Tenaga kerja merujuk pada setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan tujuan menghasilkan barang maupun jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan orang lain. Berdasarkan pendapat Wahyu Adhi Saputro dkk. (2020), pemeliharaan lahan karet umumnya memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri maupun dari pihak luar keluarga dalam pengelolaan tanaman karet, berbeda dengan pohon kelapa sawit yang tidak membutuhkan banyak perawatan sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga sedikit.

(c). Faktor Budidaya

1. Umur produktif tanaman Faktor usia tanaman menjadi salah satu penyebab menurunnya hasil produksi. Tanaman yang sudah melewati masa produktif cenderung lebih rentan terserang hama dan penyakit, sehingga hasil yang diperoleh petani tidak optimal. Kondisi ini mendorong petani untuk memilih mengubah penggunaan lahannya (Wahyu Adhi Saputro dkk., 2020).

2. Hama dan penyakit Banyak petani karet memutuskan mengalihkan lahannya menjadi kebun kelapa sawit karena tingginya tingkat serangan hama dan penyakit pada pohon karet. Serangan ini tidak hanya menurunkan kuantitas produksi, tetapi juga memengaruhi kualitas getah karet. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan petani dalam menangani hama dan penyakit pohon karet umumnya masih terbatas, sehingga pengendalian yang efektif belum banyak diterapkan. (Andi Ibrahim, 2021).

2.2.2 Pengertian Masyarakat

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia dalam cakupan yang luas, yang terikat oleh kesamaan kebudayaan yang mereka akui bersama.

Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan dan bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, dengan memiliki tantangan hidup, norma, serta adat istiadat yang berlaku dan dipatuhi di lingkungannya. (Gandasari,Dyah,dkk.2021).

Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu “society” yang berarti “masyarakat”, Lalu kata society berasal dari baha lati yaitu “societas” yang berarti “kawan”. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu “musyarak”. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, Pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Berikut pengertian masyarakat menurut para ahli.

1. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu, yang berlangsung secara terus-menerus dan diikat oleh rasa identitas yang sama.

.2. Soerjono soekanto

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat adalah sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan keterikatan satu sama lain, di mana berbagai pola tingkah laku unik mengikat satu sama lain dan bertahan lama.

3. Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, Masyarakat adalah kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.

4. Karl Marx

Menurut Karl Marx, Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan akibat adanya pertentangan antar kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.

5. Paul B.Horton dan Chester L.Hunt

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *masyarakat* dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang relatif mandiri, hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, menetap di suatu wilayah tertentu, memiliki kesamaan budaya, dan menjalankan sebagian besar aktivitasnya di dalam kelompok tersebut.

6. Ralph Linton

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu cukup lama dan mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama, serta mereka menganggap kelompoknya sebagai sebuah kesatuan sosial.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma Fakta Sosial (social facts) merupakan fenomena yang berada di luar diri individu dan memiliki kekuatan yang memaksa individu untuk patuh terhadapnya. Konsep fakta social diperkenalkan oleh Emile Durkheim dengan tujuan memisahkan kajian sosiologi dari pengaruh filsafat, sekaligus memberikan sosiologi ruang untuk memiliki bidang penelitian tersendiri. Durkheim berupaya menguji teori-teori yang tidak hanya disusun secara konseptual di balik meja, tetapi juga yang didasarkan pada temuan penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat (George Ritzer, 2011).

Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial merupakan tindakan-tindakan yang berada di luar individu, bersifat terpisah, umum, serta memiliki kekuatan memaksa. Fakta ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu-individu secara kolektif dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan pola tertentu. Meskipun tidak sepenuhnya menyatu dengan individu, fakta sosial juga tidak terpisah sama sekali dari mereka. Inti konsep ini adalah bahwa suatu tindakan terjadi karena adanya pola dalam hubungan sosial itu sendiri.

Dalam karyanya *The Rules of Sociological Method*, Emile Durkheim membedakan fakta sosial menjadi dua jenis, yaitu material dan nonmaterial. Fakta sosial material adalah segala sesuatu yang dapat diamati, ditangkap, dan diobservasi. Fakta ini terbentuk karena adanya pola berpikir dan bertindak yang, jika dilakukan secara individu, tidak memiliki makna, tetapi memperoleh arti dalam konteks kelompok

masyarakat. Sifat memaksa dari fakta sosial membuat aturan-aturan tertentu disepakati karena adanya kesamaan cara berpikir secara kolektif.

Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial sering menimbulkan perdebatan karena bersifat multitafsir. Contohnya, sejak lahir seseorang secara tidak langsung “diwajibkan” untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan, sehingga sangat sulit baginya untuk melepaskan diri dari aturan yang telah ada jauh sebelum kelahirannya. Hal ini menunjukkan adanya pola pemaksaan dari kelompok terhadap individu, sehingga individu tidak sepenuhnya bebas dari norma-norma yang telah berlaku secara turun-temurun.(Emile Durkheim,2007).

Fokus utama pembahasan terletak pada fakta sosial material, seperti birokrasi dan hukum. Untuk memahami makna fakta sosial melalui penelusuran pengalaman bersama, cukup dengan mengamati fakta sebagaimana adanya dan sebagaimana yang selalu berlaku. Dari pengamatan tersebut akan tampak jelas bahwa setiap proses pendidikan merupakan upaya berkelanjutan untuk menanamkan kepada anak cara pandang dan pola bertindak yang tidak dapat muncul secara spontan.

2.3.1 Konsep Teori

Teori Fungsionalisme Struktural Menurut Talcott Parsons

Sepanjang kehidupannya, setiap manusia pasti mengalami berbagai bentuk perubahan. Perubahan tersebut bisa bersifat kurang mencolok maupun signifikan, dengan pengaruh yang dapat bersifat terbatas atau meluas. Ada perubahan yang berlangsung sangat lambat, namun ada pula yang terjadi dengan cepat. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dianggap fungsional apabila memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Salah satu konsep teoritis yang berkaitan dengan struktur sosial adalah fungsionalisme struktural, yang juga dikenal sebagai teori sistem, teori ekuilibrium, atau sekadar fungsionalisme. Berdasarkan kerangka teori ini, masyarakat tersusun atas berbagai struktur yang saling bergantung dan masing-masing memiliki fungsi tertentu demi menjaga keberlangsungan masyarakat. Struktur merujuk pada organisasi atau lembaga, seperti layanan kesehatan, institusi pendidikan, sektor bisnis maupun nirlaba, serta kelompok informal. Sementara itu, fungsi mengacu pada tujuan, peran, dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap unsur tersebut di dalam masyarakat. Struktur ini menjadi dasar dari sistem sosial. Talcott Parsons dan Robert K. Merton adalah pelopor yang paling sering dikaitkan dengan teori ini.

Teori Fungsionalisme Struktural berangkat dari asumsi dasar bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun atas elemen-elemen yang saling terhubung dan saling bergantung. Setiap unsur dalam sistem ini tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa adanya hubungan dan keterkaitan dengan unsur lainnya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada satu unsur akan menimbulkan ketidakseimbangan dan pada akhirnya memicu perubahan pada unsur lainnya. Perkembangan teori ini terinspirasi dari model perkembangan organisme biologis, dengan premis bahwa seluruh elemen harus berfungsi secara efektif agar masyarakat dapat berjalan dengan baik (Raho, 2007).

Dalam kerangka teoritis ini, masyarakat dipandang memiliki struktur-struktur tertentu yang saling bergantung, di mana masing-masing memiliki fungsi tersendiri untuk menjaga keberlangsungan sistem sosial. Integrasi sosial terbentuk melalui kesepakatan para anggotanya terhadap nilai-nilai bersama, yang berperan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat

dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dan berada dalam keseimbangan, terdiri dari subsistem-subsistem sosial yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. (Razak,2017).

Masyarakat sebagai sistem sosial dapat berfungsi dengan baik apabila memenuhi empat syarat, yaitu (Ritzer et al., 2010):

- A. Adaptasi (Adaptation), Merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Konsep adaptasi masyarakat dengan adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat sangat relevan. Masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan-kebutuhan baru. Untuk itu ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekarang agar ia dapat beradaptasi dengan sekitarnya.
- B. Pencapaian tujuan (Goal Attainment), merupakan persyaratan fungsional yang muncul sebagai hasil dari tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan utama. Dalam konsep pencapaian tujuan adalah salah satu fungsi penting dalam sistem sosial, yang bergantung pada struktur sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada.
- C. Integrasi (Integration), Berperan sebagai pengatur hubungan antarbagian yang menjadi komponennya. Konsep integrasibertujuan memastikan adanya ikatan emosional dalam sistem sosial sehingga tercipta solidaritas dan kesediaan untuk bekerja sama. Fungsi ini juga mencakup pemeliharaan keterkaitan antara tiga skema lainnya, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan (goal attainment), dan latensi.

D. Pemeliharaan pola (Latency), merupakan sistem yang berfungsi untuk melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi pribadi dan pola budaya. Dalam konsep pemeliharaan pola harus selalu saling interaksi supaya dapat dipertahankan. Karna interaksi antara individu dalam masyarakat dapat mempengaruhi stabilitas dan kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan pola-pola kultural dan struktur sosial.

Dalam konteks penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah proses transformasi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit, teori fungsionalisme struktural menurut talcott parsons, Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi, berfungsi, dan menjaga stabilitas dalam menghadapi perubahan.

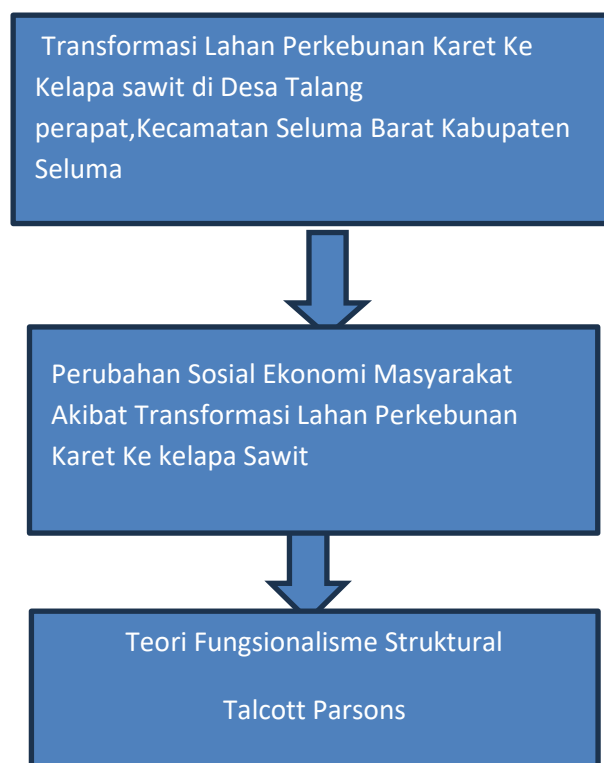
2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual penelitian yang disusun berdasarkan sintesis dari fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya, variabel-variabel penelitian diuraikan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat menjadi acuan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Kerangka berpikir berperan sebagai perangkat yang membantu peneliti dalam menganalisis, merencanakan, serta menyusun argumentasi terhadap arah dan asumsi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kecenderungan akhirnya adalah menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Sementara itu, penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi dimulai dari pengumpulan

data, memanfaatkan teori sebagai bahan penjas, dan diakhiri dengan pembaruan terhadap suatu pernyataan atau hipotesis. (Syahputri et al., 2023).

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara mengenai fenomena yang menjadi objek permasalahan penyusunannya didasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relavan. Dengan memanfaatkan konsep, teori, dan prinsip yang relevan guna membangun argumen atau mengorganisasikan pemikiran secara sistematis. Kerangka berfikir membantu individu atau kelompok dalam mengelola informasi, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan secara logis. Kerangka berfikir dirancang sendiri oleh peneliti, bukan mengadopsi langsung dari pihak lain, sebagai cara untuk membangun argumen dan merumuskan hipotesis.



Gambar 1. Bagian Kerangka Pikir